



## ANALISIS PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DI MIS NURUL FADHILAH

Wahyu Rinjani<sup>1</sup>, Salminawati<sup>2(\*)</sup>, Mara Samin Lubis<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>

Wahyurinjani29@gmail.com<sup>1</sup>, salminawati@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, marasaminlubis@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 02 September 2023

Revised: 04 September 2023

Accepted: 15 November 2023

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat program tahfizh al-qur'an di MIS Nurul Fadhillah. Observasi, wawancara, dan dokumentasi di anggap sebagai metode dalam mengumpulkan data. Sedangkan metode analisis data menggunakan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa untuk mencapai sebuah program ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan yaitu: Pertama, Perencanaan sebuah program tahfizh al-qur'an: menetapkan program tahfizh al-qur'an, menentukan indicator keberhasilan tahfizh al-qur'an, menetapkan penanggung jawab program tahfizh al-qur'an, dan menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan program tahfizh al-qur'an. Kedua, Pelaksanaan program tahfizh al-Qur'an: kegiatan menghafal al-qur'an, kegiatan menyeter hafalan al-Qur'an dan kegiatan muraja'ah hafalan al-qur'an. Ketiga, factor pendukung dan penghambat program tahfizh al-qur'an. Faktor pendukung meliputi: fisik dan psikis yang baik, dukungan penuh dari yayasan, perhatian guru, piagam atau reward, motivasi, dan usia. Faktor penghambat meliputi: tidak menguasai makharijul huruf dan ilmu tajwid, tidak mengulang hafalan, terbatasnya alokasi waktu kegiatan belajar mengajar tahfizh al-qur'an, tingkat kecerdasan, lingkungan pergaulan, dan kurang dapat mengatur waktu.

**Keywords:** Program; Tahfizh Al-quran; Analisis

(\*) Corresponding Author: Salminawati, salminawati@uinsu.ac.id

**How to Cite:** Rinjani, W., Salminawati, S., & Lubis, M. S. (2024). ANALISIS PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN DI MIS NURUL FADHILAH. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 12-20

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan umat Islam di Indonesia yang memerlukan perhatian dan kemajuan terus-menerus (Siregar & Yulianti, 2017). Bidang pengembangan ini penting untuk dipertimbangkan karena melibatkan penyampaian, penanaman, dan peningkatan kualitas agama di kalangan umat Islam. Keberhasilan upaya ini pada akhirnya berdampak pada kemajuan umat Islam dalam segala aspek kehidupan, dan sebaliknya, kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam bidang tersebut.

Menurut Bhari, anak-anak hanya merupakan sebagian kecil dari masyarakat Islam (Bhari, 2014). Namun, sebagai individu yang memiliki akal sehat bawaan, mereka memiliki potensi untuk mencari ilmu dan mengembangkan kepribadian dan pikirannya. Potensi tersebut didorong oleh kesadaran berpikir mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Monalisa, Akmalia, Harahap, & Aulia (2022). Untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, orang tua dan pendidik harus membimbing, mengajar, dan memantau anak selama berbagai tahap perkembangannya. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak untuk berpartisipasi dalam pembangunan manusia berkelanjutan dan melakukan perbuatan baik

yang mencerminkan akhlak mulia, yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana dikemukakan Syamsi (2018). Oleh karena itu, pendidikan anak memegang peranan penting dalam membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi bertakwa yang berkepribadian prima.

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia, karena berperan penting dalam mengubah sikap dan perilaku melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, individu yang tadinya minim ilmu bisa menjadi lebih berpengetahuan melalui proses pendidikan (Akmalia, 2021). Dunia pendidikan formal khususnya Sekolah Dasar (SD) telah mengalami pertumbuhan dan kemajuan yang cukup besar dalam hal metode pengajaran. Hal ini disebabkan adanya keharusan Kementerian Pendidikan agar sekolah meningkatkan kreativitas tenaga pengajarnya guna meningkatkan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, yang merupakan hak setiap warga negara, sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga nonformal yang didedikasikan untuk mengajarkan ilmu agama Islam, meliputi pembacaan Al-Qur'an, shalat, puasa, dan nilai-nilai akhlak, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Alquran. Musabaqah Hifdzil Quran yang dilaksanakan pada tahun 1981 menandai titik balik sejarah hafalan Alquran di Indonesia. Awalnya program ini hanya ada di Sulawesi dan Pulau Jawa, namun setelah diperkenalkannya Musabaqah Hifdzil Quran menyebar ke seluruh pulau di Indonesia kecuali Papua (Azizah & Lisnawati, 2022).

Program tahfidz Al-Quran mempunyai fungsi krusial dalam peningkatan kemampuan anak. Sebab, potensi yang dimiliki anak sangatlah penting untuk ditemukan, ditekuni, dan dipupuk (Zulfitria, 2018). Penting untuk mulai menggali dan mengembangkan potensi-potensi tersebut sejak dini. Potensi tersebut antara lain berpikir kritis, retensi memori, pengolahan bahasa, dan kemampuan intelektual lainnya yang dimiliki anak. Program tahfidz al-Quran dirasakan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Program ini berpotensi meningkatkan keterampilan mahasiswa melalui kegiatan yang direncanakan secara matang dan kebijakan yang telah dirumuskan serta dilengkapi dengan segala perangkat yang diperlukan. Strategi implementasi juga didefinisikan dengan jelas, termasuk proses pengambilan keputusan, langkah-langkah strategis dan operasional, serta kegiatan tindak lanjut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai (Dhuka, 2022).

Proses pemberlakuan kebijakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu melibatkan implementasi program, yang dilakukan oleh sekelompok individu. Keberhasilan pembelajaran Tahfidz Al-Quran sangat bergantung pada implementasi program sekolah yang sama. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan secara efisien, harus digunakan metode pembelajaran yang sesuai. Tujuan akhir pendidikan adalah menghubungkan manusia dengan dimensi spiritualnya. Bidang pendidikan telah mengalami kemajuan pesat, dengan metode dan program tradisional digantikan oleh pendekatan modern yang menggabungkan pengetahuan baru. Dalam pengembangan program tahfidz di lembaga pendidikan formal, muncul tantangan unik yang tidak terdapat di lembaga pendidikan tahfiz lainnya. Tantangan-tantangan tersebut berdampak pada perumusan tujuan program, latar belakang pembinaan tahfidz, sumber daya yang tersedia, dan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang pembinaan tahfidz. Semua faktor tersebut berpadu mempengaruhi kualitas pembinaan tahfidz yang diberikan.

MIS Nurul Fadhilah merupakan sekolah swasta yang mengedepankan pendidikan agama. Para guru di MIS Nurul Fadhilah tidak sekedar memberikan pengetahuan umum, namun mereka juga fokus pada hafalan Al-Quran, dengan target satu juz per level. Selain itu, sekolah menawarkan program tahfidz, yang merupakan ciri khas madrasah. Sekolah juga memberikan pelatihan berbagai bakat yang dimiliki siswa, melalui program yang

dikembangkan dan dilaksanakan dalam komunitas sekolah dan pemerintah. Didirikan pada tahun 2004, MIS Nurul Fadhilah telah menjadi sekolah pilihan keluarga di kawasan Bandar Setia Tembung.

Sepanjang perjalanannya yang luas dan berbagai transformasinya, MIS Nurul Fadhilah telah menjadi institusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan dan berkualitas tinggi yang memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang ilmu-ilmu agama Islam. Salah satu kompetensi inti yang diharapkan dimiliki oleh siswa MIS Nurul Fadhilah adalah kemampuan membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Alquran, serta menghafal minimal 85% beberapa hadis. Bersamaan dengan berbagai program keagamaan lainnya, program tahfidz Al-Quran didirikan untuk menumbuhkan pengembangan karakter siswa di madrasah ini. Seluruh siswa mulai kelas I hingga kelas VI mengikuti pelaksanaan program tahfidz Al-Quran di MIS Nurul Fadhilah. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala antara lain adanya beberapa siswa yang belum mahir membaca Al-Quran, pengaruh gadget yang menyebabkan siswa lebih mengutamakan bermain dibandingkan menghafal Al-Quran, pengaruh teman sebaya yang menjadikan sebagian siswa tidak fokus atau terganggu saat menghafal, dan siswa yang mudah kehilangan motivasi dan bosan dengan prosesnya. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran tahfidz di MIS Nurul Fadhilah untuk menilai efektivitasnya.

Untuk mencapai hasil Tahfidz Al-Qur'an yang diinginkan, penting untuk menerapkan pendekatan yang efektif. Dukungan dan dorongan guru secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa yang sebelumnya tidak tertarik menghafal kitab suci. Menggunakan metodologi yang tepat juga dapat menyederhanakan proses menghafal dan meningkatkan kemanjurannya. Bagi santri yang mengalami fluktuasi semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an, semangat dan dukungan adalah kunci keberhasilannya. Menurut penelitian Keswara, pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an bukannya tanpa tantangan, khususnya pada tahap perencanaan program (Keswara, 2017).

Beberapa guru masih belum membuat rencana hafalan siswanya dalam waktu satu bulan, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa yang sedang belajar tahfidz. Merupakan tanggung jawab guru tahfidz untuk membuat rencana untuk diikuti oleh siswa, namun masih ada kasus di mana siswa tidak memiliki akses terhadap rencana ini, sehingga membuat mereka ragu tentang apa yang harus mereka hafal. Pentingnya memperbarui metode pembelajaran tahfidz dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, terutama di era digital saat ini, agar siswa tidak kehilangan minat terhadap program tersebut. Terakhir, perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfidz Al-Quran untuk memastikan efektivitasnya.

Dengan mengevaluasi suatu program, kita dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau menghambat terlaksananya program tahfidz al-Quran. Muhammad Hafidz melakukan penelitian dengan judul "Penerapan program tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Arh-Riyadh 13 Ulu Palembang". Hasil penelitian mengungkapkan beberapa faktor pendukung program tahfidz al-Quran, antara lain kesejahteraan fisik dan psikologis, dukungan komprehensif dari pesantren, insentif atau reward, dan akses terhadap sumber daya seperti Al-Quran, kartu hafalan, dan ruangan yang ditunjuk. Untuk santri tahfidz al-Quran. Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah sesekali rasa lesu yang dialami para santri tahfidz dan perlunya manajemen waktu yang lebih baik agar efektif mengulang dan menghafal Al-Quran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rajak ditemukan bahwa faktor pendukung terlaksananya program tahfidz al-Quran di sekolah selain dari usia siswa, lingkungan belajar yang mendukung, dan fasilitas yang memadai antara lain dukungan dari orang tua dan guru, serta dukungan dari orang tua dan guru. serta kegiatan penunjang tambahan di luar proses belajar mengajar, seperti tadarus 15 menit sebelum dimulainya hari dan lomba

tahfidz al-Quran yang diadakan sekolah (Rajak, 2017). Namun kendala dalam pelaksanaan program ini antara lain kendala alokasi waktu, siswa kesulitan mengatur waktu, sering lupa, dan lingkungan sosial. Institusi pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini secara langsung agar dapat melaksanakan program tahfidz al-Quran dengan baik. Selain itu, lembaga-lembaga ini harus berusaha untuk menjadi inovatif dalam pendekatan mereka terhadap pelaksanaan program, untuk memastikan bahwa program tersebut selalu mengalami kemajuan.

## **METHODS**

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang sangat mengandalkan peneliti sebagai alat utama pengumpulan data. Berbagai teknik digunakan secara bersamaan, suatu proses yang dikenal sebagai triangulasi, dan analisis data yang dikumpulkan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari Kepala Madrasah, Kepala Tahfizh, Guru Tahfizh, dan siswa kelas V, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi sekolah dan arsip terkait program Tahfizh Al-Quran, serta dokumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2015). Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu (Arikunto, 2016). Untuk mengevaluasi keabsahan data pada Program Tahfizh Al-Quran di MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

#### **1. Perencanaan Program Tahfizh Al-Qur'an**

MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung telah melaksanakan program tahfidz al-Quran selama kurang lebih 11 tahun, terhitung sejak tahun 2012 hingga tahun 2023. Program ini dirancang untuk mendidik dan melatih santri dalam menghafal, mengaji, dan mengulang ayat suci Allah SWT. Program ini dianggap sebagai salah satu program utama yang ditawarkan oleh madrasah, dan merupakan sumber kebanggaan dan keistimewaan. Sehubungan dengan hal tersebut, Kepala Madrasah diwawancarai oleh peneliti yang mengungkapkan bahwa:

“Program tahfizh ini dimulai pada awal tahun Ajaran baru. Dimana saya selaku kepala madrasah dan tenaga pendidik disini bekerjasama untuk lebih meningkatkan lagi kualitas hafalan siswa dan agar siswa lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka hafal supaya apa yang mereka dapat tidak terbilang sia-sia”.

Perencanaan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terdiri dari dua aspek penting: pembuatan rencana dan pelaksanaannya. Pemanfaatan perencanaan sebagai alat untuk mengendalikan dan mengevaluasi kemajuan kegiatan dapat dicapai karena tujuan perencanaan adalah untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan (Listyingsih, 2014). Derivasi perencanaan berasal dari istilah rencana, yang mengacu pada desain

atau struktur yang akan dikerjakan. Definisi sederhana ini menunjukkan bahwa perencanaan memiliki beberapa elemen penting, termasuk tujuan yang ingin dicapai, keberadaan kegiatan (atau tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan), dan jangka waktu pelaksanaan tindakan tersebut. Subjek perencanaan secara eksklusif adalah tindakan di masa depan, dan dengan demikian, rencana dapat dipahami sebagai reaksi atau persiapan untuk masa depan (Alexander, 2005). Pada tahap perencanaan program pengajian Al-Quran di MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung dapat disusun tahapan sebagai berikut:

a. Menetapkan Program Tahfizh Al-Qur'an

Seluruh santri I sampai VI MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung wajib mengikuti program tahfizh. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mencetak generasi individu yang menghargai firman Tuhan, memiliki karakter yang unggul, dan memiliki pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif melalui hafalan yang maksimal. Ketua tahfidz al-Quran telah menekankan pentingnya program ini dalam mencapai tujuan tersebut yaitu abi Iqbal, beliau mengatakan:

“Adapun tujuannya ialah untuk mencetak generasi Qur'ani dan juga memberikan fasilitas bagi anak yang mempunyai minat ke tahfidz al-Qur'an dan setelah tamat dari madrasah peserta didik sudah memiliki bekal hafalan al-Quran walaupun tidak sepenuhnya hafal 30 Juz akan tetapi madrasah ini mewajibkan peserta didik agar dapat menghafal juz 30”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru tahfizh yaitu ummi Mahardika bahwa:

“Dalam pelaksanaan program tahfizh ini maka kami berusaha semaksimal mungkin agar siswa dapat menghafal juz 30 setelah tamat dari madrasah ini. Karena dimasa sekarang sangat gentar untuk mencetak generasi-generasi yang bernuansa al-Qur'an”.

Langkah awal dalam mengembangkan suatu kegiatan adalah menentukan tujuan utamanya. Di MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung, tahap awal ini dirasa sangat penting. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Tahfizul Quran, tujuan utama dari program Tahfizul Quran adalah untuk mencetak generasi individu yang hafal Al-Qur'an, dan yang ingin memiliki perilaku teladan yang akan memudahkan mereka mencapai kebahagiaan duniawi dan abadi. Selain itu bertujuan untuk menanamkan rasa ketenangan dalam jiwa dan keinginan yang kuat dalam hati untuk beramal shaleh.

b. Menentukan Indikator Keberhasilan Program

Program tahfizh al-Quran menetapkan tujuan hafalan tertentu melalui upaya kerjasama antara madrasah, ketua tahfizh, guru tahfizh, dan wali kelas. MIS Nurul Fadhilah mewajibkan siswa untuk mencapai standar kelulusan hafalan juz 30 saat mendaftar dalam program ini, dan siswa diharapkan untuk mencapai tujuan hafalan yang sama setelah lulus dari madrasah.

Kepala MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung menunjuk Abi Iqbal, seorang guru, sebagai pemimpin program tahfizh al-Quran. Program ini dibagi dalam beberapa tingkatan yang masing-masing mempunyai guru tahfizh al-Quran tersendiri yang bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa. Selain itu, wali kelas juga berperan serta dalam proses pembelajaran dengan membimbing dan mengkoordinasikan siswanya. Program kegiatan tahfizh al-Quran berlangsung setiap

hari antara pukul 07.30-09.00 WIB, sebelum dimulainya kelas reguler, dan dilaksanakan di ruang kelas, musala, dan aula. Program ini diajarkan oleh guru tahfizh al-Quran yang berkualitas yang mengawasi praktik siswa.

Untuk menjamin keberhasilan program tahfizh Al-Quran, seluruh warga madrasah mengikuti rencana yang telah dibuat pada awal semester atau tahun ajaran. Guru dan siswa sama-sama berpegang pada program yang telah ditentukan ketika melaksanakan kegiatan tahfizh. Program tersebut meliputi berbagai kegiatan seperti hafalan, tajwid, revisi, dan ujian untuk menilai kemahiran tahfizh al-Quran.

Fokus kegiatan hafalan Al-Quran berpusat pada kemampuan siswa dalam menghafal kitab suci. Program ini berlangsung baik di madrasah maupun di rumah siswa, dengan bimbingan dan dukungan dari walinya. Program tersebut dilaksanakan sehari-hari di madrasah mulai pukul 07.30-09.00 WIB, namun proses pelaksanaannya tergantung kesepakatan antara guru tahfizh dan siswa. Sebab, setiap guru mempunyai metode atau teknik tersendiri dalam menghafal, mengaji, dan mengamalkan Alquran. Abi Iqbal, ketua program tahfizh, menguraikan fakta tersebut di MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung.

“Untuk mengenai perihal bagaimana suatu cara dan teknis pelaksanaan program tahfizh al-Qur’an ini kami sudah memusyawarahkan sebelumnya. Saya selaku kepala tahfizh memberikan gambaran terhadap guru tahfizh dan ini tergantung kepada guru tahfizh bagaimana cara guru tahfizh mengelola program tahfizh ini di kelas masing-masing dan tentunya di kelas yang menjadi tanggung jawab guru tahfizh tersebut”.

Untuk mencapai sebuah tujuan maka dilaksanakan muraja’ah. Setelah melaksanakan kegiatan menghafal dan menyeter maka peserta didik dilanjutkan dengan muraja’ah. Kegiatan ini dilakukan dalam seminggu 2 kali. Dalam melaksanakan kegiatan ini peserta didik di fokuskan untuk muraja’ah hafalan yang sebelumnya, guru tahfizh dan peserta didik sama-sama melafalkan surah-surah yang sudah dihafal. Peserta didik wajib menyeterkan muraja’ahnya satu surah kalau muraja’ah nya juz 30 tapi kalau muraja’ahnya Juz 1 maka diwajibkan 1 lembar. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru tahfizh yaitu ummi Mahardika, beliau mengatakan:

“Perihal kegiatan muraja’ah itu saya lakukan sebelum pembelajaran dimulai, dimana semangat mereka masih fresh. Nah dalam hal ini saya memutuskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan dalam seminggu 2 kali. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini agar hafalan anak akan terjaga dan tidak terlupakan begitu saja”.

Kegiatan muraja’ah dilaksanakan di pagi hari dan dalam seminggu 2 kali muraja’ah. Peserta didik diwajibkan menyeter muraja’ah nya 1 lembar kalau hafalannya juz 1 kalau hafalannya masih juz 30 maka peserta didik memuraja’ah 1 surah.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfizh

Menurut Abi Iqbal, untuk mencapai kefasihan, ketepatan, dan hafalan Alquran yang optimal tidak hanya membutuhkan pikiran yang tenang, tetapi juga tubuh yang kuat dan sehat secara fisik:

“Faktor pendukungnya ialah satu fisik harus kuat, tidak boleh ada pikiran yang mengganggu konsentrasi mereka, tidak boleh dalam keadaan sakit, jenuh, pikiran harus tenang, harus rileks jangan terlalu menjadikan menghafal Qur'an ini suatu beban dinikmati bahwa lagi membaca kalimat-kalimat Allah membaca ayat-ayat Allah dan menghafalkan ayat-ayat Allah, insya'Allah menikmati apa yang kita hafalkan maka akan berjalan dengan baik pula”.

Yayasan ini dengan sepenuh hati mendukung upaya para pemimpin dan pengawas tahfizh dalam misinya untuk mencetak penghafal Al-Quran yang mahir. Ini termasuk proses penting menghafal itu sendiri, yang sangat penting untuk mencapai tujuan penguasaan Al-Qur'an sebagai disengaja Yayasan Perguruan Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung. Hal ini disampaikan oleh Ummi Mahardika selaku pembimbing tahfizh di MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung:

“Bentuk kerjasama yayasan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Yayasan benar-benar menginginkan adanya program tahfidz di yayasannya.

Program pembelajaran tahfidz Al-Quran sangat dipengaruhi oleh perhatian guru. Perhatian ini sangat berperan penting dalam memotivasi siswa untuk menghafal huruf sesuai target yang telah ditetapkan. Seluruh guru yang terlibat dalam program ini, khususnya guru pembimbing tahfidz, mengutamakan aspek pengajaran ini. Guru pembimbing bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan dan proses program pembelajaran Al-Quran di MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung. Selain menghafal, siswa juga melakukan kegiatan belajar mengajar lainnya di sekolah. Kepala madrasah yang menekankan pentingnya perhatian guru dalam melaksanakan program pembelajaran tahfidz Al-Quran, menyatakan bahwa:

“Keberadaan pendidik dalam memberikan bimbingan kepada siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini dapat menunjang kelancaran mereka dalam proses menghafal Al-Qur'an”.

Kemudian, piagam atau penghargaan juga menjadikan motivasi bagi santri, sehingga dengan adanya piagam dan reward santri lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an hal itu di ungkapkan oleh Abi Iqbal dimana:

“Kami setiap satu semester melaksanakan wisuda bagi yang sudah hafal 1 juz, kalo nilainya bagus di berikan hadiah dan dapat piagam bagi semua yang sudah menghafal 1 juz”.

Selain itu, penelitian ini menemukan ada faktor lain yang mendukung temuannya, yaitu peran orang tua. Orang tua memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan anak-anak mereka untuk mendukung usaha mereka. Peran penting yang dimainkan orang tua adalah memberikan dukungan yang teguh terhadap kegiatan positif yang dilakukan anak-anak mereka. Proses menghafal Al-Quran memerlukan seseorang yang mampu memberikan penguatan positif untuk menjaga semangat dan mencegah patah semangat.

Masa kanak-kanak sering kali merupakan masa penuh gejolak yang ditandai dengan pasang surut, dan ditandai dengan ketidakstabilan dan kelenturan. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan anak-anak mereka dukungan emosional dan materi yang tidak terputus. Sebagai sarana untuk menyemangati anak-anaknya, orang

tua dapat memberikan penghargaan atau pujian yang pantas atas kerja keras, disiplin, dan ketekunan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an, terutama ketika mereka mencapai hasil yang mengesankan. Para orang tua santri yang terdaftar di MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung sangat mendukung dan aktif mendorong anaknya agar berprestasi dalam kegiatan pengajian. Setiap orang tua mengetahui program madrasah dan dengan sepenuh hati mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan tahfidz. Orang tua biasanya memusatkan perhatian mereka pada anak-anak mereka yang menunjukkan perkembangan memori yang cepat.

Program tahfidz Al-Quran MIS Nurul Fadhilah Bandar Setia Tembung memiliki faktor pendukung dan penghambat. Meskipun ada aspek yang berkontribusi terhadap keberhasilannya, ada juga hambatan yang menghambat implementasinya. Beberapa kendala tersebut antara lain kurang lancarnya membaca Al-Quran, ketidaksabaran dan keseriusan dalam menghafal, jarang mengulang hafalan, lesu terhadap tugas, tujuan menghafal yang terlalu ambisius, metode pengajaran yang kurang tepat, dan banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari. Dimulai dari persoalan makhoriul huruf. Guru tahfidz mengungkapkan bahwa:

“Masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan ada juga beberapa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, jadi perlu diseleksi terlebih dahulu mana saja siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Namun, bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an tetap diperbolehkan menghafal dengan menggunakan juz Amma”.

Setelah melalui pertimbangan yang matang, dapat diketahui bahwa terdapat kendala-kendala tertentu yang menghambat keberhasilan pelaksanaan program tahfidz Al-Quran. Hal ini disebabkan karena masih terdapat sebagian siswa yang belum mencapai kemahiran dalam mengaji, karena masih dalam proses penguasaan makhrijul huruf dan tajwid. Akibatnya, para siswa ini mungkin kesulitan untuk mengimbangi teman-temannya yang sudah mahir membaca Al-Quran. Untuk menjamin keberhasilan program tahfidz Al-Quran, perlu dilakukan rutinitas latihan hafalan yang konsisten, sehingga hafalan tersebut dapat tertanam kuat dalam ingatan siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk melakukan latihan menghafal secara teratur untuk mencapai tujuan mereka.

Penting bagi orang tua untuk memantau perilaku anak saat bersosialisasi dengan orang lain. Jika anak bergaul dengan individu yang menunjukkan perilaku negatif, seperti teman yang rawan pencurian, besar kemungkinan perilakunya sendiri akan terpengaruh. Oleh karena itu, orang tua harus waspada dalam mengawasi keberadaan dan lingkungan pergaulan anaknya, baik saat berada di luar rumah.

## CONCLUSION

Terdapat berbagai faktor pendukung yang turut mempengaruhi keberhasilan individu dalam upaya penguasaan tahfizh al-Quran. Faktor-faktor tersebut antara lain menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mendapat dukungan penuh dari yayasan, mendapat perhatian yang cukup dari guru, menawarkan insentif atau penghargaan, memiliki motivasi, dan berada pada usia yang sesuai. Di sisi lain, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat kemajuan seseorang, seperti kurangnya penguasaan huruf makharijul dan ilmu tajwid, gagal mengulang hafalan, kurangnya waktu untuk belajar dan mengajar, tingkat kecerdasan, pergaulan. lingkungan, dan manajemen waktu yang tidak



memadai. Oleh sebab itu, dalam merancang program tahfizh al-Quran, sangat penting untuk merencanakan berbagai tahapan atau langkah. seperti menetapkan kekhususan program tahfizh al-Quran, menetapkan indikator untuk mengukur efektivitas program tahfizh al-Quran, menunjuk penanggung jawab program tahfizh al-Quran dan mengatur kegiatan dan jadwal program tahfizh al-Quran. Satu-satunya pengecualian adalah kegiatan Murajaah yang hanya dilakukan dua kali dalam seminggu. Program ini mencakup tugas-tugas seperti menghafal, revisi, dan menyimpan konten yang dihafal.

## REFERENCES

- Akmalia, R. (2021). Intensitas Motivasi Berprestasi Melalui Pembelajaran Daring. *Pionir: Jurnal Pendidikan, 10(3)*, 1–11. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12174>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azizah, Y., & Lisnawati, S. (2022). Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Menggunakan Model Countenance Stake di SMPIT Darul Barokah Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4210–4215. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8921>
- Bhari, S. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam. *Journal of Industrial Engineering & Management Research, 3(4)*, 287–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i4.420>
- Keswara, I. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an ( Menghafal Al-Quran) di Pondok Pesantren AL Husain Magelang. *Jurnal Hanata Widya, 6(2)*, 62–73.
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2)*, 206–222.
- Siregar, S., & Yulianti, L. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 1(2)*. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2033>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 14(2)* SE-Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zulfitri. (2018). Peran Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.